

Etika dan Pengembangan Diri Berbasis Keteladanan: Tinjauan Literatur Sistematis Tahun 2015–2025

Ethics and Personal Development Based on Role Modeling: A Systematic Literature Review (2015–2025)

Rara Bilqis Salsabila

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

rarabilqis327@gmail.com

Aisyah Rochmah Nuraini

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

aisaisyahrochmah@gmail.com

Ah. Zakki Fuad

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ah.zakki.fuad@uinsa.ac.id

Email correspondence author : rarabilqis327@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran akhlak dan etika di lembaga pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan sosial dan pengaruh media digital, sehingga diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik. Keteladanan guru menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai melalui observasi dan interaksi langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran akhlak dan etika berbasis keteladanan guru melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) terhadap publikasi ilmiah periode 2015–2025. Metode yang digunakan meliputi proses identifikasi, seleksi, dan analisis tematik terhadap 38 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Temuan bahwa strategi pembelajaran berbasis keteladanan guru terbagi ke dalam pendekatan instruktif-kognitif dan transformatif-afektif. Model keteladanan yang paling banyak didokumentasikan meliputi keteladanan berbasis perilaku harian (kedisiplinan, kejujuran, sikap adil), keteladanan verbal (tutur kata santun, pujian tulus, nasihat empatik), dan keteladanan spiritual (konsistensi ibadah dan integritas moral autentik). Dari perspektif psikologi, efektivitas keteladanan dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial, teori perkembangan moral, dan teori kelekatan, yang semuanya menekankan pentingnya kedekatan emosional, kredibilitas guru, dan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Dengan demikian, keteladanan guru perlu diposisikan sebagai bagian dari pendekatan yang holistik, integratif, dan kontekstual dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Keteladanan Guru, Pembelajaran Akhlak, Tinjauan Literatur Sistematis



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract

This article aims to analyze the concept of the integration of Islam and science and its relevance to the development of contemporary Islamic education. This study employs a qualitative approach using a literature review method by examining primary and secondary sources discussing the relationship between Islam, science, and education. The data are analyzed descriptively and analytically to obtain a comprehensive understanding of the paradigms, models, and implementation of the integration of Islam and science. The findings indicate that the integration of Islam and science serves as a critical response to the dichotomy between religious knowledge and secular sciences that emerged from modern secular paradigms. This integration emphasizes the unity of revelation and reason, spiritual values and empirical knowledge, grounded in the principle of tawhid. In the context of Islamic education, integration is realized through the development of integrative curricula, contextual learning processes, and the establishment of an ethical academic culture oriented toward public benefit. This study concludes that the integration of Islam and science plays a strategic role in fostering a holistic Islamic education system that emphasizes not only cognitive achievement and technological mastery but also character formation, spiritual depth, and social responsibility.

Keywords: Integration of Islam and Science; Islamic Education; Knowledge Dichotomy; Tawhid; Contemporary Education

A. Introduction

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan sains memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas hidup, efisiensi kerja, dan inovasi teknologi.¹ Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga melahirkan berbagai persoalan serius, seperti krisis moral, degradasi spiritual, dehumanisasi, serta kerusakan lingkungan. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari paradigma ilmu modern yang cenderung sekuler dan menempatkan sains sebagai entitas yang bebas nilai, terlepas dari dimensi etika dan agama.

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut semakin kompleks dengan menguatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini merupakan

¹ Meysi Wulandari. Ap et al., "Dampak Perkembangan IPTEK Terhadap Perubahan Sosial Dan Dinamika Kehidupan," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 260, <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.782>.

warisan sistem pendidikan Barat sekuler yang masuk ke dunia Islam melalui kolonialisme dan modernisasi pendidikan. Akibatnya, ilmu agama sering dipersempit pada aspek ritual dan normatif, sementara sains dan teknologi diposisikan sebagai ilmu duniawi yang netral nilai dan terlepas dari orientasi spiritual. Pola pendidikan semacam ini berimplikasi pada lahirnya peserta didik yang unggul secara kognitif, tetapi lemah dalam pembentukan karakter, moral, dan tanggung jawab sosial.

Padahal, Islam sebagai agama yang bersifat universal dan komprehensif tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sains. Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengkaji fenomena alam sebagai tanda-tanda (ayat kauniyyah) kebesaran Allah Swt. Aktivitas ilmiah dalam perspektif Islam tidak hanya bernilai intelektual, tetapi juga bernilai spiritual, karena mengantarkan manusia pada kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.² Dengan demikian, sains dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat oleh prinsip tauhid dan etika.

Secara historis, tradisi keilmuan Islam klasik menunjukkan integrasi yang kuat antara agama dan sains. Para ilmuwan Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Biruni, dan Ibn Khaldun mengembangkan berbagai disiplin ilmu rasional dan empiris tanpa melepaskannya dari landasan metafisika dan etika Islam.³ Meskipun terdapat klasifikasi ilmu dalam khazanah Islam klasik, klasifikasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menciptakan dikotomi epistemologis, melainkan sebagai sarana sistematisasi keilmuan. Seluruh ilmu diarahkan pada tujuan utama, yaitu mengenal Allah Swt. dan mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

Memasuki era modern, dominasi paradigma sekuler dalam ilmu pengetahuan memunculkan kesadaran kritis di kalangan pemikir Muslim. Mereka menilai bahwa krisis kemanusiaan dan moral yang terjadi dewasa ini merupakan dampak dari pemisahan antara ilmu dan nilai. Oleh karena itu, muncul berbagai gagasan pembaruan pemikiran Islam yang menekankan pentingnya integrasi Islam dan sains. Di antara gagasan tersebut adalah Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail

² Muhammad Aldi et al., *Pendidikan Agama Islam* (Dunia Penerbitan buku, 2025), 1.

³ Trisia Megawati Kusuma Dewi and Muhammad Syukri Pulungan, "Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, no. 02 (2024): 154, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.668>.

Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, konsep Sains Islam yang berupaya membangun paradigma ilmiah berbasis tauhid, serta pendekatan dialog antara agama dan sains yang menekankan keharmonisan antara iman dan akal

Dalam bidang pendidikan, integrasi Islam dan sains dipandang sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi fragmentasi keilmuan dan menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus mampu membentuk manusia yang utuh, seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kepekaan sosial. Pendekatan integratif memungkinkan nilai-nilai Islam hadir secara substantif dalam pembelajaran sains, sekaligus menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana penguatan iman dan akhlak.⁴

Meskipun demikian, implementasi integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer masih menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum yang bersifat dikotomis, keterbatasan sumber daya pendidik yang memiliki kompetensi integratif, serta kuatnya arus sekularisasi dan pragmatisme pendidikan menjadi kendala utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik.⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian konseptual mengenai integrasi Islam dan sains masih relevan dan mendesak untuk terus dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi Islam dan sains, mengkaji model-model pemikiran yang berkembang dalam diskursus keilmuan Islam, serta menelaah implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini tidak merumuskan hipotesis statistik, melainkan didasarkan pada asumsi bahwa integrasi Islam dan sains merupakan kebutuhan epistemologis dan pedagogis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berlandaskan nilai tauhid dan relevan dengan perkembangan zaman.

B. Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

⁴ Muti'ah Nuha Mumtazah et al., "Hakekat Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Integrasi Sains Dan Pendidikan Modern," *Nawasena : Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 1, no. 03 (2025): 12.

⁵ Ahmad Suryadi, *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Tantangan Modern* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2024).

pustaka (library research). Metode ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam konsep integrasi Islam dan sains serta implikasinya dalam pendidikan Islam kontemporer berdasarkan kajian literatur yang relevan. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder, berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang membahas integrasi ilmu, epistemologi Islam, dan pendidikan Islam.

Populasi penelitian mencakup seluruh literatur yang berkaitan dengan integrasi Islam dan sains, sedangkan sampel penelitian ditentukan secara purposive dengan memilih literatur yang memiliki tingkat relevansi, otoritas keilmuan, dan kontribusi signifikan terhadap topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dari perpustakaan dan basis data jurnal ilmiah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan dan menafsirkan gagasan para ahli secara kritis untuk menarik kesimpulan mengenai pola, model, dan implikasi integrasi Islam dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer.

C. Discussion

1. Konsep Integrasi Islam dan Sains

Secara etimologis, istilah integrasi berasal dari bahasa Latin *integer* yang berarti utuh, lengkap, atau menyeluruh. Dalam bahasa Inggris, *integration* dimaknai sebagai proses penyatuan berbagai unsur yang berbeda ke dalam satu kesatuan yang harmonis dan saling terkait. Dengan demikian, integrasi dapat dipahami sebagai upaya menyatukan unsur-unsur yang terpisah agar membentuk suatu sistem yang utuh dan selaras.⁶

Dalam konteks keilmuan, integrasi tidak hanya menunjuk pada penyatuan secara teknis, tetapi juga keterpaduan secara konseptual antara nilai, pengetahuan, dan tujuan. Dalam pendidikan Islam, integrasi bermakna keterhubungan antara dimensi spiritual dan rasional, sehingga ilmu pengetahuan tidak berdiri secara netral nilai, melainkan memiliki orientasi etis dan transendental.⁷

Stephen R. Covey, mendefinisikan Integrasi sebagai hidup. yang dilandasi pada

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007), 437.

⁷ Fachrudin, *Pengembangan Profesional Guru* (Gaung Persada Perss, 2015), 13.

prinsip (being integrated around principles). Integrasi sendiri merupakan anak dari kerendahan hati (humility) dan keberanian (courage). Kerendahan hati berarti mengakui bahwa ada hukum alam atau prinsip yang mengendalikan alam semesta ini.⁸

Istilah Islam berasal dari akar kata *salima* yang berarti selamat, damai, dan sejahtera. Dari akar kata tersebut terbentuk kata *aslama-yuslimu-islāman* yang bermakna menyerahkan diri, tunduk, dan patuh sepenuhnya kepada Allah Swt. Dengan demikian, Islam mencerminkan sikap kepasrahan total seorang hamba kepada kehendak Tuhannya demi mencapai keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Secara terminologis, Islam adalah agama yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta secara menyeluruh.

Sementara itu, sains berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti pengetahuan. Dalam pengertian modern, sains dipahami sebagai kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis melalui proses observasi, eksperimen, dan penalaran rasional terhadap fenomena alam.⁹ Sains berkembang melalui metode ilmiah yang bersifat empiris, logis, dan dapat diuji kebenarannya. Dalam perspektif filsafat ilmu modern, sains terus mengalami perkembangan melalui proses pengujian dan koreksi terhadap teori-teori yang ada.

Dalam pandangan Islam, sains tidak dipisahkan dari nilai ketuhanan. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengamati alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Oleh karena itu, sains dalam Islam bukanlah ilmu yang bebas nilai, melainkan sarana untuk memperkuat keimanan dan kesadaran manusia terhadap tanggung jawab moralnya sebagai khalifah di muka bumi.

Integrasi Islam dan sains merupakan upaya menyatukan nilai-nilai wahyu dengan hasil penalaran dan temuan empiris manusia dalam satu kesatuan ilmu yang utuh. Integrasi ini berangkat dari keyakinan bahwa antara wahyu (al-Qur'an dan Hadis) dan akal tidaklah bertentangan, karena keduanya sama-sama bersumber dari Allah

⁸ Stephen, Covey, *The 8th Habit From Effectiveness to Greatnes* (Free Press, 2014), 297.

⁹ Ika et al., "Eksplorasi Teologis Dalam Ilmu Pengetahuan Prespektif Agama Dan Sains," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 75–83.

Swi.¹⁰

Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak terbagi secara dikotomis antara “ilmu agama” dan “ilmu dunia”, melainkan dipahami sebagai satu kesatuan yang memiliki tujuan untuk mengenalkan manusia kepada kebesaran Allah serta membimbingnya menuju kehidupan yang bermoral dan berkeadaban.¹¹

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep integrasi Islam dan sains menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan orientasi keilmuan. Integrasi ini diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, akhlak yang mulia, serta tanggung jawab sosial.¹² Dengan demikian, integrasi Islam dan sains menegaskan bahwa aktivitas keilmuan merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian manusia kepada Allah Swi.¹³

2. Latar Historis dan Filosofis Integrasi Islam dan Sains

Diskursus mengenai integrasi Islam dan sains tidak dapat dilepaskan dari latar historis perkembangan ilmu pengetahuan modern di Barat.¹⁴ Sejak masa Renaissance dan Revolusi Ilmiah, ilmu pengetahuan mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari yang semula terhubung dengan nilai-nilai religius menuju paradigma sekuler.¹⁵

Dalam paradigma ini, sains diposisikan sebagai ilmu yang bersifat bebas nilai (value-free science), sehingga terpisah dari dimensi moral, spiritual, dan etika keagamaan. Pemisahan tersebut melahirkan kemajuan teknologi yang pesat, namun sekaligus memunculkan berbagai krisis, seperti krisis moral, kemanusiaan, dan

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Arasy, 2005), 27.

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Legos, 1999), 45.

¹² Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Pustaka Pelajar, 2006), 112.

¹³ Nurliana, N. (2022). Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 39-49.

¹⁴ Muhammad Jamaluddin et al., “Islamisasi Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2025): 16, <https://doi.org/10.61743/cg.v3i3.159>.

¹⁵ Marwa Halim et al., *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi* (Serasi Media Teknologi, 2025), 22.

ekologis.¹⁶

Sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat kemudian berpengaruh besar terhadap sistem pendidikan global, termasuk di dunia Islam. Melalui kolonialisme dan westernisasi pendidikan, paradigma dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum mulai mengakar kuat di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Ilmu agama dipersempit pada kajian ritual dan ukhrawi, sementara ilmu sains dipandang sebagai ilmu duniawi yang netral nilai. Kondisi ini menyebabkan terjadinya fragmentasi keilmuan dan melemahkan pandangan Islam yang sejatinya bersifat holistik dan integratif.¹⁷

Padahal, dalam tradisi intelektual Islam klasik, ilmu pengetahuan tidak pernah dipahami secara dikotomis. Para ulama dan ilmuwan Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Biruni, dan Ibn Khaldun memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang saling terkait, baik ilmu-ilmu rasional maupun ilmu-ilmu keagamaan.¹⁸ Meskipun terdapat klasifikasi ilmu dalam khazanah Islam klasik, klasifikasi tersebut tidak dimaksudkan untuk memisahkan nilai dan tujuan ilmu, melainkan untuk memudahkan pengkajian dan pengembangan keilmuan. Dengan demikian, ilmu tetap diarahkan pada tujuan utama, yaitu mengenal Allah Swt. dan mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

Memasuki era modern, dunia Islam mulai menyadari dampak negatif dari sekularisasi dan dikotomi ilmu. Kesadaran ini mendorong munculnya berbagai gagasan pembaruan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang pendidikan dan epistemologi ilmu. Integrasi Islam dan sains kemudian dipandang sebagai respons kritis terhadap krisis ilmu modern, sekaligus sebagai upaya untuk mengembalikan orientasi keilmuan pada nilai-nilai tauhid.¹⁹

Secara filosofis, integrasi Islam dan sains berakar pada pandangan tauhid sebagai dasar epistemologi. Tauhid menegaskan bahwa seluruh realitas bersumber dari Allah Swt. dan berada dalam satu kesatuan sistem ciptaan.²⁰ Oleh karena itu, tidak ada

¹⁶ Lukman S. Thahir et al., *Studi Integrasi Ilmu* (Divya Media Pustaka, 2026), 29.

¹⁷ Ahmad Suryadi, *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Tantangan Modern* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2024), 17.

¹⁸ Trisia Megawati Kusuma Dewi and Muhammad Syukri Pulungan, "Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, no. 02 (2024): 252, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.668>.

¹⁹ Dewi and Pulungan, "Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam," 2024, 111.

²⁰ Rama Nuansa, "Revitalisasi Filsafat Sains Dengan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era 5.0

pertentangan antara wahyu dan akal, antara iman dan rasio, maupun antara agama dan sains. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami ayat-ayat kauniyah, sementara wahyu menjadi pedoman utama dalam memberikan arah, makna, dan nilai terhadap aktivitas keilmuan.

Dengan demikian, latar historis dan filosofis integrasi Islam dan sains menunjukkan bahwa gagasan integrasi bukanlah konsep baru dalam Islam, melainkan upaya rekonstruksi paradigma keilmuan agar selaras dengan prinsip tauhid. Integrasi ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan intelektual dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang bermoral, spiritual, dan berkeadaban.

3. Model-Model Integrasi Islam dan Sains

Dalam merespons perkembangan sains dan teknologi modern, para pemikir Muslim merumuskan berbagai model integrasi Islam dan sains sebagai upaya mengatasi dikotomi ilmu dan krisis epistemologis yang lahir dari paradigma sekuler. Secara umum, terdapat tiga model utama yang sering dijadikan rujukan dalam diskursus integrasi Islam dan sains, yaitu Islamisasi Sains, Sains Islam, dan dialog antara agama dan sains.²¹ Ketiga model ini memiliki titik temu pada upaya mengembalikan ilmu pengetahuan kepada nilai-nilai tauhid, meskipun berbeda dalam pendekatan dan penekanannya.

a. Islamisasi Sains (Islamization of Knowledge)

Islamisasi sains merupakan model integrasi yang bertujuan menyucikan ilmu pengetahuan modern dari nilai-nilai sekuler dan memasukkannya ke dalam kerangka pandangan hidup Islam. Gagasan ini berkembang kuat melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses rekonstruksi disiplin ilmu modern agar selaras dengan prinsip tauhid, sehingga ilmu tidak lagi bersifat netral nilai, melainkan memiliki orientasi moral dan spiritual.²²

Civil Society," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (March 2020): 239.

²¹ Sukron Jamil et al., "Rekonstruksi Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Serta Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Modern," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2025): 1, <https://doi.org/10.31332/zawiyah.v11i2.13172>.

²² Yiyin Isgandi, "Model Integrasi Nilai Islam Dan Sains Beserta Implementasinya Di Dunia Islam,"

Model Islamisasi sains berangkat dari kritik terhadap sains Barat yang memisahkan fakta dari nilai serta menyingkirkan peran wahyu dalam aktivitas keilmuan. Dalam pandangan ini, ilmu modern tidak ditolak secara keseluruhan, tetapi diseleksi dan ditafsirkan ulang berdasarkan worldview Islam. Dengan demikian, Islamisasi sains berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam struktur epistemologi, metodologi, dan tujuan ilmu pengetahuan.²³

Dalam konteks pendidikan Islam, Islamisasi sains diwujudkan melalui pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang berlandaskan tauhid. Ilmu-ilmu modern diajarkan tidak hanya sebagai kumpulan fakta empiris, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah Swt. dan menumbuhkan tanggung jawab moral peserta didik. Model ini menekankan pentingnya orientasi nilai dalam penguasaan ilmu pengetahuan.

b. Sains Islam (Islamic Science)

Berbeda dengan Islamisasi sains, model Sains Islam tidak sekadar berupaya mengislamkan sains Barat, tetapi membangun paradigma ilmiah baru yang berakar langsung dari nilai, ontologi, dan metodologi Islam. Model ini berangkat dari kesadaran bahwa sains modern dibangun di atas asumsi-asumsi filosofis tertentu yang tidak selalu sejalan dengan pandangan hidup Islam.²⁴ Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sains yang lahir dari kerangka tauhid dan wahyu.

Sains Islam memandang alam sebagai ayat-ayat kauniyah yang mencerminkan kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah Swt. Aktivitas ilmiah dipahami sebagai bagian dari ibadah, karena melalui sains manusia berupaya memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.²⁵ Dengan demikian, sains tidak hanya bertujuan menjelaskan fenomena alam secara mekanistik, tetapi juga mengungkap makna spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya.

Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam 19, no. 1 (2021): 27, <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6364>.

²³ Muhammad Taufik and Muhammad Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 109.

²⁴ Mahfud Junaedi and Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences* (Prenada Media, 2020), 250.

²⁵ Rasyid Hidayatullah and Teddy Noor Hidayat, "Paradigma Saintifik Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah: Telaah Atas Interpretasi Agus Purwanto Terhadap QS. Al Anbiyā': 30," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 11 (2025): 538, <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i11.1239>.

Dalam pendidikan Islam, model Sains Islam mendorong lahirnya paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang berpikir kritis sekaligus beriman. Pengembangan sains dilakukan dengan menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi epistemologis, sehingga ilmu pengetahuan berkembang secara seimbang antara rasionalitas, spiritualitas, dan etika.

c. Dialog antara Agama dan Sains (Dialogue between Religion and Science)

Model dialog antara agama dan sains menekankan pendekatan harmonis dan komunikatif antara dua ranah tersebut. Dalam model ini, agama dan sains tidak diposisikan sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua cara berbeda dalam memahami realitas. Agama berperan memberikan kerangka etis, makna, dan tujuan hidup, sementara sains berkontribusi melalui penjelasan empiris dan rasional terhadap fenomena alam.²⁶

Pendekatan dialogis ini banyak dikembangkan oleh pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr dan Osman Bakar, yang menekankan pentingnya keterbukaan dan saling melengkapi antara iman dan akal. Dialog agama dan sains bertujuan menghindari konflik epistemologis sekaligus mencegah dominasi satu disiplin atas yang lain.²⁷ Dengan dialog yang konstruktif, ilmu pengetahuan diharapkan dapat berkembang tanpa kehilangan arah moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, model dialog agama dan sains mendorong integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sains tanpa harus menghilangkan karakter empiris dan metodologis ilmu modern. Pendekatan ini relevan untuk membangun pendidikan yang inklusif, moderat, dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga model integrasi tersebut menunjukkan bahwa integrasi Islam dan sains dapat ditempuh melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Islamisasi sains menekankan rekonstruksi nilai, Sains Islam menekankan pembangunan paradigma

²⁶ Nihayatul Amanah et al., "Philosophical Discourse on the Concept and Dimensions of Science-Religion Harmonization: Diskursus Filosofis Tentang Konsep Dan Dimensi Harmonisasi Sains-Agama," *Averroes: Journal for Science and Religious Studies* 2, no. 01 (2025): 19, <https://doi.org/10.62446/averroes.020102>.

²⁷ Aan Rukmana, "Islam dan ilmu pengetahuan dalam pemikiran Nurcholish Madjid dan Seyyed Hossein Nasr" (doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54655>.

ilmiah baru, sementara dialog agama dan sains menekankan harmoni dan keterbukaan. Ketiganya menjadi landasan konseptual penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang holistik, integratif, dan berlandaskan prinsip tauhid.

4. Metode Integrasi Islam dan Sains dalam Pendidikan

Implementasi integrasi Islam dan sains dalam pendidikan tidak dapat berhenti pada tataran konseptual dan filosofis semata, tetapi harus diwujudkan melalui metode yang sistematis dan aplikatif.²⁸ Metode integrasi ini bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta membangun kesadaran bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt. dan bermuara pada tujuan ibadah serta kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan-pendekatan metodologis yang mampu menyatukan wahyu, akal, dan realitas empiris dalam proses pendidikan.

a. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Salah satu metode utama integrasi Islam dan sains adalah menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.²⁹ Dalam kerangka ini, wahyu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat qauliyah, sementara fenomena alam yang dikaji melalui observasi dan eksperimen dipahami sebagai ayat-ayat kauniyah. Kedua jenis ayat tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipertentangkan, karena sama-sama berasal dari Allah Swt.

Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai buku teks sains, melainkan sebagai landasan nilai, arah, dan etika dalam aktivitas ilmiah. Dengan demikian, sains dikembangkan tidak hanya untuk kepentingan penguasaan teknologi, tetapi juga untuk memperkuat keimanan dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam semesta.

b. Menghindari Dikotomi Ilmu dan Memperluas Kajian Pendidikan Islam

Metode integrasi berikutnya adalah menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan. Secara historis, dikotomi ini tidak dikenal

²⁸ Hidayatullah and Hidayat, "Paradigma Saintifik Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah," 169.

²⁹ Nuansa, "Revitalisasi Filsafat Sains Dengan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era 5.0 Civil Society," 919.

dalam tradisi keilmuan Islam klasik, meskipun terdapat klasifikasi ilmu. Para ulama seperti al-Ghazali dan Ibn Khaldun mengakui keberagaman disiplin ilmu tanpa menegasikan validitas dan nilai ilmiah masing-masing.³⁰

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penghindaran dikotomi dapat dilakukan dengan memperluas cakupan kajian pendidikan Islam, sehingga tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan normatif, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu rasional dan empiris. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami bahwa penguasaan sains dan teknologi merupakan bagian dari tanggung jawab keislaman dan sarana untuk mewujudkan kemaslahatan umat.

c. Menumbuhkan Karakter Ulul Albab

Integrasi Islam dan sains dalam pendidikan juga bertujuan untuk menumbuhkan karakter ulul albab, yaitu pribadi yang mampu memadukan kedalaman spiritual dengan ketajaman intelektual. Ulul albab digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai manusia yang senantiasa berpikir, merenung, dan mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya. Dalam konteks pendidikan, karakter ini tercermin pada kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab secara moral.

Pembentukan karakter ulul albab dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana penguatan iman dan intelektualitas, bukan sebagai alat yang melemahkan kreativitas dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga subjek yang mampu mengarahkan ilmu pengetahuan untuk tujuan yang bermakna dan bernilai ibadah.

d. Menelusuri Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Sains

Metode integrasi lainnya adalah menelusuri dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam sebagai bagian dari pembelajaran sains. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa kebenaran wahyu memiliki relevansi dengan realitas empiris yang dikaji oleh sains modern. Contoh ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan alam, peredaran benda langit, dan struktur bumi dapat

³⁰ Hilyatul Auliya` and Iksan Iksan, *Al-Ghazali Dan Isu Dikotomi Ilmu: Analisis Kritis Atas Atribusi Dan Kesalahpahaman Historis | EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, January 12, 2026, 890, <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/691>.

dijadikan sumber refleksi dalam pembelajaran sains.³¹

Namun demikian, penelusuran ayat-ayat sains harus dilakukan secara hati-hati dan proporsional, agar tidak terjebak pada sikap apologetik atau pemaksaan tafsir ilmiah terhadap Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut lebih tepat dipahami sebagai isyarat dan inspirasi yang mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, metode integrasi Islam dan sains dalam pendidikan menekankan keterpaduan antara wahyu, akal, dan realitas empiris sebagai satu kesatuan proses keilmuan. Melalui metode-metode tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak, serta mampu menjawab tantangan perkembangan sains dan teknologi secara kritis dan bermakna.

5. Implementasi Integrasi Islam dan Sains dalam Pendidikan Kontemporer

Implementasi integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer merupakan tahapan praktis dari kerangka konseptual, historis, dan metodologis yang telah dibahas sebelumnya. Pada tahap ini, integrasi tidak lagi dipahami sebagai wacana teoritis, melainkan diwujudkan secara nyata dalam sistem pendidikan, baik pada aspek kurikulum, proses pembelajaran, maupun budaya akademik.³² Implementasi ini menjadi sangat penting di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis moral yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

a. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan

Salah satu bentuk implementasi integrasi Islam dan sains adalah melalui pengembangan kurikulum yang bersifat integratif. Kurikulum integratif dirancang dengan menghubungkan kompetensi sains dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan empiris, tetapi juga pemahaman etis dan spiritual.

Dalam konteks ini, mata pelajaran umum dapat diperkaya dengan perspektif

³¹ Mohamad Athar, "Corak Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Terkonfirmasi Oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1298, <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2657>.

³² Lukman Hakim et al, *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Gestalt Media, 2020), 1.

keislaman, sementara mata pelajaran keagamaan juga dapat dikontekstualisasikan dengan perkembangan sains dan teknologi. Kurikulum integratif menekankan keterpaduan antara tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

b. Integrasi dalam Proses Pembelajaran

Implementasi integrasi Islam dan sains juga tampak dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dan dosen berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan materi sains dengan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan proporsional. Misalnya, pembelajaran tentang ekosistem dan lingkungan hidup dapat dihubungkan dengan konsep amanah dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam.

Pendekatan pembelajaran integratif mendorong penggunaan metode aktif, reflektif, dan dialogis, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kesadaran spiritual.³³ Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian yang utuh.

c. Integrasi dalam Budaya Akademik dan Lingkungan Pendidikan

Selain kurikulum dan pembelajaran, integrasi Islam dan sains juga perlu diwujudkan dalam budaya akademik dan lingkungan pendidikan. Budaya akademik yang integratif tercermin dalam sikap ilmiah yang jujur, terbuka, dan bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi etika keilmuan. Lingkungan pendidikan hendaknya mendorong lahirnya tradisi riset yang tidak hanya mengejar inovasi dan prestasi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial, moral, dan kemanusiaan.³⁴

Institusi pendidikan Islam, seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam, memiliki peran strategis dalam membangun budaya akademik integratif ini. Melalui kebijakan institusional, kegiatan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat,

³³ Rahmi Jumiyah et al., "Integrasi Teori Pembelajaran Konstruktivis Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Perspektif Psikologis Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 2 (2025): 239, <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.384>.

³⁴ Dito Anurogo et al., *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi* (Pustaka Peradaban, 2023), 293.

integrasi Islam dan sains dapat diwujudkan secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan umat.

d. Tantangan Implementasi Integrasi Islam dan Sains

Meskipun memiliki urgensi yang tinggi, implementasi integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif, kurikulum yang masih bersifat dikotomis, serta resistensi terhadap perubahan paradigma pendidikan.³⁵

Selain itu, tantangan global berupa arus sekularisasi dan pragmatisme pendidikan juga berpotensi melemahkan upaya integrasi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan untuk terus mengembangkan model pendidikan yang integratif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, implementasi integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer merupakan upaya strategis untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Implementasi yang konsisten dan berkelanjutan diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga identitas keilmuan Islam di tengah perkembangan sains dan teknologi modern.

D. Conclusion

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa integrasi Islam dan sains merupakan suatu keniscayaan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Integrasi ini lahir dari kesadaran akan problem dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu sains, yang pada akhirnya berdampak pada ketimpangan pembentukan kepribadian peserta didik. Islam, sebagai agama yang bersifat menyeluruh, memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah Swt. dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Integrasi Islam dan sains tidak hanya dimaknai sebagai penggabungan dua disiplin ilmu, tetapi sebagai penyatuan antara wahyu dan akal, iman dan rasio, serta nilai-nilai spiritual dan fakta

³⁵ Dewi and Pulungan, "Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam," 2024, 15.

empiris. Melalui pemahaman konseptual, historis, dan filosofis, integrasi ini menegaskan bahwa sains tidak bersifat netral nilai, melainkan harus diarahkan oleh prinsip tauhid dan etika Islam. Dalam konteks pendidikan, integrasi Islam dan sains diwujudkan melalui model, metode, dan implementasi yang sistematis, mulai dari pengembangan kurikulum integratif, proses pembelajaran yang kontekstual, hingga pembentukan budaya akademik yang berlandaskan nilai keilmuan dan moral. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi ulul albab yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial.

Bibliography

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar, 2006.
- al, Lukman Hakim et. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media, 2020.
- Amanah, Nihayatul, Dea Vara Amelia, Zakia Mutiara Azni, and Muhammad Hufron. "Philosophical Discourse on the Concept and Dimensions of Science-Religion Harmonization: Diskursus Filosofis Tentang Konsep Dan Dimensi Harmonisasi Sains-Agama." *Averroes: Journal for Science and Religious Studies* 2, no. 01 (2025): 19–33. <https://doi.org/10.62446/averroes.020102>.
- Anurogo, Dito, Dedi Sahputra Napitupulu, Khaerul, M. Ali Hafid R, and Fadloli. *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Pustaka Peradaban, 2023.
- Athar, Mohamad. "Corak Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Terkonfirmasi Oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1274–309. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2657>.
- Auliya, Hilyatul, and Iksan Iksan. *Al-Ghazali Dan Isu Dikotomi Ilmu: Analisis Kritis Atas Atribusi Dan Kesalahpahaman Historis | EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. January 12, 2026. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/691>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Legos, 1999.
- Dewi, Trisia Megawati Kusuma, and Muhammad Syukri Pulungan. "Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, no. 02 (2024): 250–68. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.668>.

- Dewi, Trisia Megawati Kusuma, and Muhammad Syukri Pulungan. "Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, no. 02 (2024): 250–68. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.668>.
- Fachrudin. *Pengembangan Profesional Guru*. Gaung Persada Perss, 2015.
- Halim, Marwa, Efira Andiyani Batubara, Awal Kurnia Putra Nasution, et al. *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Serasi Media Teknologi, 2025.
- Hidayatullah, Rasyid, and Teddy Noor Hidayat. "Paradigma Saintifik Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kauniah: Telaah Atas Interpretasi Agus Purwanto Terhadap QS. Al Anbiyā': 30." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 11 (2025): 531–45. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i11.1239>.
- Ika, Fuzi Syifani, and Ariadi Saputra. "Eksplorasi Teologis Dalam Ilmu Pengetahuan Prespektif Agama Dan Sains." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 75–83.
- Isgandi, Yiyin. "Model Integrasi Nilai Islam Dan Sains Beserta Implementasinya Di Dunia Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2021): 27. <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6364>.
- Jamaluddin, Muhammad, Kholili Hasib, and M. Ardiansyah. "Islamisasi Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2025): 15–26. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i3.159>.
- Jamil, Sukron, Eva Dewi, and Faisal Amir Toedien. "Rekonstruksi Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Serta Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Modern." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.31332/zawiyah.v11i2.13172>.
- Jumiyah, Rahmi, Ona Yulita, Dodi Putra, Ari Yopi Ispa, and Apriany Hernida. "Integrasi Teori Pembelajaran Konstruktivis Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Perspektif Psikologis Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis." *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 2 (2025): 237–48. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.384>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2007.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Arasy, 2005.
- Junaedi, Mahfud and Mirza Mahbub Wijaya *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*. Prenada Media, 2020.
- Thahir, Lukman S. Nurdin, Hamka, et al. *Studi Integrasi Ilmu*. Divya Media Pustaka, 2026.
- Meysi Wulandari. Ap, Putri Sidahtilla Umma, Indah Ratu Sehati, and Sani Safitri. "Dampak Perkembangan IPTEK Terhadap Perubahan Sosial Dan Dinamika Kehidupan." *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 258–64.

<https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.782>.

Mumtazah, Muti'ah Nuha, Nihayutur Rohmah Nihayutur Rohmah, Devi Zahrotul Ulya Devi Zahrotul Ulya, and Rustam Ibrahim Rustam Ibrahim. "Hakekat Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Integrasi Sains Dan Pendidikan Modern." *Nawasena : Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 1, no. 03 (2025): 11-23.

Nuansa, Rama. "Revitalisasi Filsafat Sains Dengan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era 5.0 Civil Society." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (March 2020): 233-44.

Nurliana. "Family and Community Pendidikan Perspektif Islam." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 54-65.
<https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i1.807>.

Rukmana, Aan. "Islam dan ilmu pengetahuan dalam pemikiran Nurcholish Madjid dan Seyyed Hossein Nasr." doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54655>.

S.Pd, Muhammad Aldi, Abidatul Mardiyah M.Pd, and Rini Elvri M.Pd S. Ag. *Pendidikan Agama Islam*. Dunia Penerbitan buku, 2025.

Stephen. Covey, *The 8th Habit From Effectiveness to Greatnes*. Free Press, 2014.

Suryadi, Ahmad. *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Tantangan Modern*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.

Suryadi, Ahmad. *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Tantangan Modern*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.

Taufik, Muhammad, and Muhammad Yasir. "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 109.